

## FENOMENA SCHOOL BULLYING YANG TAK BERUJUNG

Wiwit Viktoria Ulfah<sup>1</sup>,

Salasatun Mahmudah<sup>2</sup>

Rizka Meida Ambarwati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Semarang

[wiwitvictoria@yahoo.co.id](mailto:wiwitvictoria@yahoo.co.id)<sup>1</sup>

[salasatun.mahmudah@gmail.com](mailto:salasatun.mahmudah@gmail.com)<sup>2</sup>

[meidarzk@gmail.com](mailto:meidarzk@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak.** Televisi menjadi media yang mudah mencontohkan perilaku negatif kepada anak sekolah dasar. Contohnya seperti, lebih mudah ditiru oleh anak-anak usia SD. Misalnya, adegan perkelahian yang berujung pada *bullying*. Dalam dunia pendidikan kasus *bullying* sering terjadi, hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, seperti orang tua yang terlalu memanjakan anaknya, keadaan keluarga yang berantakan sehingga diri anak tersisihkan, atau hanya karena anak tersebut meniru perilaku “*bullying*” dari kelompok pergaulannya serta tayangan bernuansa kekerasan di internet atau televisi. Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran tentang tingkat *bullying* yang terjadi di 2 SDN di Kabupaten Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam kegiatan wawancara yaitu kepala sekolah, guru kelas, pelaku *bullying* dan korban *bullying* serta orang tua. Hasil penelitian menjelaskan bahwa kasus *bullying* yang terjadi memiliki tingkatan yaitu ringan, sedang dan berat. Tingkatan ringan dari kasus *bullying* bisa menjadi berat ketika pelaku *bullying* merasakan rasa sakit hati yang berkepanjangan dan memendam rasa dendam terhadap seseorang yang berujung kematian

**Kata kunci :** *bullying, anak, pendidikan, SD.*

**Abstract.** *Television impressions are more easily imitated by elementary school children, especially behavior that is considered unfavorable. For example, a fight scene that culminates in bullying. In the world of bullying cases, it is caused by various factors, such as parents who spoil their children, disheveled family situations so that children are excluded, or simply because the child imitates the bullying behavior of the social group and the nuances of violence in Internet or television. The aim of this research are to describe Bullying that happend at student in two school (SDN) in Kabupaten. This research use descpritive-cualiative approach. Interview, observation and documentation use as a tehniqe to collect the data. The Informan of this research are the headmaster, teachers class, the prepetrator and the victim of bullying. The result shows that bullying cases that occur have levels that are mild, moderate and severe. The mild degree*

*of bullying can be severe when bullying feels a prolonged pain and a grudge against a person who leads to death.*

**Keywords :** *bullying, child, education, primary school.*

## **PENDAHULUAN**

Menurut Piaget (1988) dalam Muhibin (2006: 24-36) menyatakan bahwa anak usia Sekolah Dasar (SD) berada pada kategori tahap operasional konkret (7-11 tahun). Di dalam tahap operasional konkret terdapat proses-proses penting, yaitu pengurutan, klasifikasi, *decentering*, *reversibility*, konservasi, penghilangan sifat egosentrisme. Pada usia SD proses penghilangan sifat egosentrisme terus berproses guna melatih dan mengenalkan kepada siswa pentingnya menjalin hubungan baik dengan teman-teman yang ada disekitarnya untuk itu kemampuan melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain perlu diberikan. Anak usia dini disebut sebagai masa *the golden age*. Kondisi ini bagi guru dan orang tua harus menjadi *the golden ways* bagi perwujudan cita-cita ideal pendidikan nasional. Seperti diungkapkan Franklin D. Roosevelt “*We may not be able to prepare the future for our children, but we can at least prepare our children for the future*”. Oleh karena itu, figur guru dan orang tua, keadaan lingkungan, *peer group* yang baik menjadi *starting point* dalam proses internalisasi, *instruction*, habituasi, modeling, *inculcation*, dan *value clarification* dalam mewujudkan masa depan anak Indonesia emas.

Saat ini merupakan era modern yang tak lepas dari perkembangan teknologi yang memiliki dampak positif dan negatif. Tayangan di televisi lebih mudah ditiru oleh anak-anak usia SD, terutama perilaku yang dianggap kurang baik. Misalnya, adegan perkelahian yang berujung pada *bullying*. Fenomena *school bullying* tidak lagi menjadi suatu hal yang baru. Khususnya dalam dunia pendidikan yang memiliki cerita tersendiri dengan kasus *bullying*. Kasus *bullying* yang terjadi memiliki tingkatan yaitu ringan, sedang dan berat. Tingkatan ringan dari kasus *bullying* bisa menjadi berat ketika pelaku *bullying* merasakan rasa sakit hati yang berkepanjangan dan memendam rasa dendam terhadap seseorang yang berujung kematian. Menurut Kriswanto (2005) seorang psikolog mengemukakan bahwa penyebab seseorang menjadi pelaku “*bullying*” bisa dari berbagai faktor seperti orang tua yang terlalu memanjakan anaknya, keadaan keluarga yang berantakan sehingga diri anak tersisihkan, atau hanya karena anak tersebut meniru perilaku “*bullying*” dari kelompok pergaulannya serta tayangan bernuansa kekerasan di internet atau televisi.

*Bullying* merupakan suatu tindakan negatif yang dilakukan seseorang atau lebih yang dilakukan secara berulang, dari waktu ke waktu (Olweus, 1994). Rigby (2007) menguraikan unsur-unsur yang terkandung dalam pengertian *bullying* yakni antara lain keinginan untuk menyakiti, tindakan negatif, ketidakseimbangan kekuatan, pengulangan atau repetisi, bukan sekedar penggunaan kekuatan, kesenangan yang dirasakan oleh pelaku dan rasa tertekan di pihak korban. Sehingga dalam *bullying* ada dua hal yang perlu dijadikan perhatian, yaitu ada pelaku dan juga korban. Korban *bullying* biasanya memiliki beberapa karakter tertentu, misal lemah secara fisik, tidak percaya diri/ tidak dikenal oleh banyak orang. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Newman dan Murray (2005) yang menjelaskan bahwa murid yang tidak populer di sekolah menganggap olokkan/ejekan atau gangguan yang diberikan oleh temannya sebagai sesuatu hal yang sangat serius dan menganggapnya sebagai ancaman dan agresi fisik. Murid yang tidak populer tersebut memiliki resiko yang lebih besar untuk merasakan kekerasan/*bullying* dibandingkan dengan murid yang populer ketika guru tidak sensitif dengan keadaan mereka dan tidak menawarkan bantuan (solusi) bagi murid-murid yang mengalami *bully*.

Lokasi penelitian yang diambil adalah 2 SDN yang berada di Kabupaten Semarang. Diambil lokasi tersebut dikarenakan, penulis mendapatkan beberapa informasi mengenai fenomena *bullying* di sekolah tersebut. Peneliti memfokuskan kepada siswa kelas tinggi di masing-masing sekolah. Penelitian ini dilakukan agar dapat mengetahui penyebab *bullying* dan bagaimana peran guru dalam mengatasi fenomena *school bullying* di dua SDN di Kabupaten Semarang. Setelah melakukan penelitian lebih lanjut ditemui bahwa di SD tersebut terdapat geng yang rawan akan *bullying* di sekolah. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan gambaran fenomena *bullying* pada dua SDN di Kabupaten Semarang.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Bogdan dan Tylor (2007) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau terucap (lisan) dari orang-orang atau perilaku mereka yang dapat diamati. Selanjutnya teknik pengumpulan data penelitian yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam kegiatan wawancara yaitu kepala sekolah, guru kelas, pelaku *bullying* dan korban *bullying* serta orang tua. Setelah dilakukan penelitian mendalam terjadinya *bullying* disekolah berdasar atas beberapa faktor, yaitu faktor pribadi, keluarga dan lingkungan. Faktor pribadi yang

melatarbelakangi adalah mereka pernah menjadi “korban” sebelum “pelaku” hal tersebut merupakan faktor mendasar terjadinya *bullying*. Selain itu dilihat dari sisi korban yaitu dengan sifat mereka yang tertutup dan tidak mudah bergaul maka menjadikannya incaran pelaku *bullying*. Kedua yaitu faktor keluarga yang merupakan tempat pemerolehan pendidikan pertama siswa. Kurangnya kasih sayang dari orang tua, kurang mendapat perhatian dan suatu pekerjaan yang tidak dapat ditinggalkan sehingga orang tua menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada pihak sekolah. Ketiga, faktor lingkungan yang sangat berpengaruh. Dampak dari pengaruh lingkungan yang positif akan menjadikan baik tetapi sebaliknya. Mayoritas lingkungan bermain siswa didominasi oleh orang yang lebih dewasa sehingga apabila tidak ada pemantauan oleh orang tua maka mereka belum mampu memfilter hal yang baik bagi mereka dan hal buruk yang seharusnya di jauhi.

Selanjutnya, dilakukan observasi untuk mengetahui hal-hal yang mengarah pada *bullying*. Observasi difokuskan pada kegiatan selama disekolah berlangsung. Terakhir yaitu dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap wawancara dan observasi. Dalam pendokumentasian menggunakan kamera dan perekam suara. Sehingga data yang ada bersifat valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang bullying di kedua SDN Kabupaten Semarang dengan memfokuskan pada tema-tema sebagai berikut:

### **Latar Belakang Terjadinya *Bullying***

Setelah melaksanakan wawancara kepada kepala sekolah, guru kelas, dan orang tua wali siswa, ditemukan hasil bahwa penyebab perilaku bullying adalah faktor internal siswa, yaitu *broken home*, kurang perhatian dari orang tua, dan tayangan di televisi yang cenderung ditiru oleh siswa.

- a. *Broken home*, Siswa yang mengalami *broken home* cenderung mengalami tekanan emosional yang tinggi dengan usia yang belum siap mengalami hal tersebut. Dampaknya, siswa akan mengalami penyimpangan apabila tidak dikontrol oleh keluarga, terutama orang tua. Seorang anak yang selalu melihat orang tuanya bertengkar, mindset mereka akan berubah dan memiliki pengertian bahwa pertengkaran merupakan hal yang biasa dilakukan. Sehingga di luar lingkungan keluarga akan berperilaku serupa dengan temannya.

- b. Kurang perhatian, Orang tua selalu bekerja keras untuk dapat menyekolahkan anaknya. Tetapi di sisi lain ketika orang tua terlalu sibuk bekerja, terkadang mereka lupa bahwa anaknya kurang diberi perhatian. Siswa yang melakukan bullying, kebanyakan orang tuanya berangkat bekerja ketika anaknya masih tertidur dan pulang bekerja ketika anaknya sudah tidur. Anak hanya diberi uang untuk keperluan sehari-hari tanpa memikirkan untuk apa uang tersebut digunakan. Mereka tidak mengetahui kegiatan yang telah dilewati oleh anak.
- c. Tayangan televisi, banyak sekali tayangan televisi yang kurang sesuai dengan usia SD. Tetapi, anak SD lebih tertarik pada tayangan tersebut. Sehingga berdampak pada perilaku siswa yang meniru adegan di televisi.

### **Bentuk Perilaku *Bullying***

Bentuk bullying dapat berupa langsung maupun tidak langsung. Bentuk bullying yang ditemukan kedua SDN kabupaten adalah bentuk langsung, seperti memukul, mendorong, memaksa, memalak, dan lain sebagainya. Siswa membentuk geng yang terdiri dari beberapa anak. Mereka sering mengintimidasi siswa lain apabila tidak mau mengikuti perintah mereka. Contohnya kasus di SDN Pringsari 02, di sekolah ini terdapat sebuah geng yang terdiri dari 8 siswa. Mereka selalu melakukan hal yang menyimpang saat di sekolah maupun di luar sekolah. Contoh di sekolah, salah satu siswa disuruh untuk mencuri jajan di kantin sekolah, apabila ia tidak mau menuruti, maka siswa tersebut akan diancam akan dihajar pada saat pulang sekolah. Maka dengan rasa takut siswa yang disuruh itu pun langsung menuruti apa yang diperintahkan temannya. Dengan kebiasaan tersebut, seiring berjalannya waktu anak yang tadinya terpaksa melakukan hal yang menyimpang akhirnya bergabung dengan geng.

### **Upaya Sekolah Dalam Mengatasi Fenomena *Bullying***

Upaya yang telah dilakukan sekolah untuk mengatasi hal tersebut antara lain:

- a. Bekerjasama dengan pihak kepolisian untuk melakukan sosialisasi dengan siswa. Diharapkan siswa dapat mendapatkan pengetahuan baru yang berguna untuk masa depan mereka. Menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah, hal ini cukup berhasil beberapa minggu setelah acara tersebut dilaksanakan, tetapi mereka mengulanginya lagi di kemudian hari.

- b. Bekerjasama dengan pihak orang tua siswa. Setelah ada kejadian *bullying*, kepala sekolah memanggil orang tua siswa yang bersangkutan. Kemudian member pengertian pengertian bahwa anaknya telah melakukan penyimpangan. Orang tua diharapkan lebih mengontrol lagi kegiatan siswa di sekolah maupun di rumah.
- c. Bekerjasama dengan pihak pemerintah desa. Siswa pelaku *bullying* juga melakukan penyimpangan di lingkungan rumah, mereka kerap berkumpul di poskamling sekitar rumah mereka. Dengan adanya hal tersebut, sekolah bekerjasama dengan pemerintah agar dapat ikut mengontrol.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Dengan adanya fenomena *bullying* tersebut, maka perlu diadakan pencegahan dan apabila sudah terjadi harus diadakan penanggulangan agar tidak lebih menyebar. Peneliti memberikan solusi yaitu dibentuknya paguyuban orang tua wali siswa. Orang tua wali mengadakan pertemuan setiap bulan ataupun beberapa bulan sekali. Pada saat pembelajaran, secara bergantian salah satu orang tua wali wajib berjaga di kelas. Hal tersebut untuk mencegah siswa berbuat kenakalan yang berujung pada *bullying*, apabila kedua orang tua siswa tidak dapat hadir, maka harus digantikan perwakilannya yang berasal dari anggota keluarga lain. Selanjutnya bisa dilakukan dengan penerapan metode yang dipakai guru saat pembelajaran yaitu model *role playing*. Dalam hal ini, guru dituntut untuk kreatif dalam menerapkan model tersebut, model *role playing* dapat diterapkan pada mata pelajaran apapun. Ketiga, dapat diadakan *peace school* (sekolah damai). *Peaceful school* merupakan upaya untuk menyiapkan generasi yang cerdas nalar, cerdas emosional dan cerdas spiritual. Mengingat *peaceful school* merupakan sekolah yang damai yaitu sekolah yang kondusif bagi proses belajar mengajar yang memberikan jaminan suasana kenyamanan dan keamanan pada setiap komponen di sekolah karena adanya kasih sayang, perhatian, kepercayaan dan kebersamaan. Didalam *peaceful school* terdapat aspek-aspek yang harus diperhatikan, yaitu penghargaan terhadap kehidupan, anti kekerasan, berbagi dengan yang lain, mendengar untuk memahami, menjaga kelestarian bumi, solidaritas, persamaan antara laki-laki dan perempuan serta demokrasi. Dengan menerapkan ketiga pencegahan diharapkan dapat meminimalisir fenomena *school bullying* yang tak berujung menjadi berujung dan tidak menambah korban *bullying*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Bogdan R dan Taylor J.S. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Muhibin, S. (2006). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hal. 24-36.

Olweus, D. (1994). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Australia: Blackwell Publishing

Newman, Richard S dan Murray, Brian J. (2005). How Students and Teachers View the Seriousness of Peer Harassment: When Is It Appropriate to Seek Help?. *Journal Of Educational Psychology*, 97(3) , 347-365. (University of California, Riverside)

Rigby, K. (2007). *Bullying in School: and What To Do About It*. Australia: Acer Press. Diunduh dari <http://libgen.org/book/index.php?md5=8BABF4863085441D6D6FB516E01FC57A> pada 20 Maret 2015, pukul 11.52 WIB

T Newman, Richard S dan Murray, Brian J. (2005). How Students and Teachers View the Seriousness of Peer Harassment: When Is It Appropriate to Seek Help?. *Journal Of Educational Psychology*, 97(3) , 347-365. (University of California, Riverside)